BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN, DAN HIPOTESIS

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Dana Pihak Ketiga

Dana pihak ketiga sangatlah penting bagi bank dalam menghimpun dana, karena pada dasarnya untuk kepentingan usahanya bank menghimpun dana dari bank itu sendiri (pihak kesatu), dana yang berasal dari pihak lain (dana pihak kedua) dan dana yang berasal dari masyarakat atau pihak ketiga yang berupa tabungan, deposit serta sumber dana lainnya.

2.1.1.1 Pengertian Dana Pihak Ketiga

Menurut Kasmir (2012:53) definisi dana pihak ketiga adalah sebagai berikut :

> "Dana pihak ketiga yaitu dana yang dipercayakan oleh masyarakat kepada bank berbentuk giro, deposito berjangka, sertifikat deposito, tabungan atau yang dapat dipersamakan dengan itu".

Selanjutnya definisi dana pihak ketiga menurut Lukman Dendawijaya (2009:24) adalah sebagai berikut:

> "Dana pihak ketiga (DPK) merupakan dana yang bersumber dari masyarakat, sumber dana terbesar yang paling diandalkan oleh bank. Bank dapat memanfaatkan dana tersebut agar menjadi pendapatan, yaitu dengan menyalurkan dana. Bank dapat menyalurkan dananya kepada masyarakat dalam bentuk pembiayaan. Semakin besar pendapatan yang dihasilkan oleh bank, berarti semakin besar pula kesempatan bank dalam menghasilkan keuntungan sehingga bank akan semakin tertarik dalam meningkatkan jumlah penyaluran dana kepada masyarakat".

Sedangkan menurut Ismail (2010:43) definisi dana pihak ketiga adalah sebagai berikut:

> "Dana pihak ketiga biasanya dikenal dengan dana masyarakat merupakan dana yang dihimpun oleh bank yang berasal dari masyarakat dalam arti luas, meliputi masyarakat individu, maupun badan usaha".

Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa pengertian dana pihak ketiga adalah dana yang disimpan oleh masyarakat yang berupa giro, deposito berjangka, sertifikat deposito, tabungan atau yang dapat dipersamakan dengan itu, ditandai dengan kesepakatan atau perjanjian kemudian dana tersebut dihimpun oleh bank.

2.1.1.2 Indikator Dana Pihak Ketiga

Indikator dari dana pihak ketiga ini menurut Ismail (2010:43) yaitu :

DPK = giro+tabungan+deposito

Adapun Dendawijaya (2009:49) Pengukuran dana pihak ketiga dapat dihitung dengan menggunakan rumus :

$$DPK = \left(\frac{\text{Dana Pihak Ketiga}}{\text{Total Kewajiban}}\right) \times 100\%$$

Sedangkan menurut Kasmir (2012:75) perhitungan Dana Pihak Ketiga (DPK) secara keseluruhan dapat dinyatakan sebagai berikut :

DPK = Giro *Wadiah* + Tabungan *Wadiah* + Tabungan *Mudharabah* + Giro *Mudharabah*

Berdasarkan pemikiran diatas dapat dinyatakan bahwa indikator dana pihak ketiga merupakan jumlah dari giro, tabungan dan deposito.

2.1.1.3 Jenis-Jenis Sumber Dana Pihak Ketiga

Dalam perbankan, dana yang berasal dari masyarakat atau dana pihak ketiga merupakan sumber dana terpenting bagi kegiatan operasional bank dan merupakan ukuran keberhasilan bank jika mampu membiayai operasionalnya dari sumber dana ini. Dibawah ini beberapa jenis dana pihak ketiga menurut Undang-Undang Perbankan Nomor 10 Tahun 1998 Tanggal 10 November 1998 :

1. Simpanan Giro (*Demand Deposit)*

   Simpanan yang penarikannya dapat dilakukan setiap saat dengan menggunakan cek, bilyet giro, sarana perintah pembayaran lainnya dengan cara pemindahbukuan.

2. Simpanan Tabungan (*Save Deposit*)

   Simpanan yang penarikannya hanya dapat dilakukan menurut syarat-syarat tertentu yang disepakati, tetapi tidak dapat ditarik dengan cek, bilyet giro dan atau alat lainnya yang dipersamakan dengan itu.

3. Deposito

   Simpanan yang penarikannya hanya dapat dilakukan pada waktu tertentu berdasarkan perjanjian nasabah menyimpan dengan pihak bank.

2.1.2 Penyaluran Kredit

Kegiatan penyaluran kredit dikenal juga dengan istilah alokasi dana. Pengalokasian dana dapat diwujudkan dalam bentuk pinjaman atau lebih dikenal dengan kredit. Pengalokasian dana dapat pula dilakukan dengan membelikan berbagai aset yang dianggap menguntungkan bank.

2.1.2.1 Pengertian Penyaluran Kredit

Menurut Kasmir (2012:113), penyaluran kredit adalah :

> "Penyediaan uang atau tagihan yang dapat dipersamakan dengan itu, berdasarkan persetujuan atau kesepakatan pinjam meminjam antar bank dengan pihak lain yang mewajibkan pihak peminjam melunasi utangnya setelah jangka waktu tertentu dengan pemberian bunga".

Adapun menurut Ismail (2010:26) penyaluran kredit adalah :

Penyaluran dana dari bank kepada nasabah (nebitur), dan nasibah wajib untuk mengembalikan dana tersebut sesuai dengan jangka waktu yang telah diperjanjikan.".

Menurut Undang-Undang Perbankan Nomor 10 Tahun 1998 Kredit adalah penyediaan uang atau tagihan yang dapat dipersamakan dengan itu, berdasarkan persetujuan atau kesepakatan pinjam meminjam antara bank dengan pihak lain yang mewajibkan pihak peminjam melunasi utangnya setelah jangka waktu tertentu dengan pemberian bunga.

2.1.2.2 Indikator Penyaluran Kredit

Adapun rumus indikator penyaluran kredit menurut Santosa Sembiring (2008:15) yaitu :

Penyaluran Kredit = Jumlah Kredit yang diberikan (*Loans*)

Sedangkan dalam PSAK No 31 tentang Akuntansi Perbankan :

Kredit yang diberikan = Jumlah bruto tagihan bank

Adapun menurut Rega Meifansa (2012) indikator penyaluran kredit seperti berikut :

Jumlah kredit yang disalurkan bank = Kredit Modal Kerja + Kredit konsumtif

Adapun penjelasan dari rumus tersebut :

1. Kredit modal kerja yaitu kredit untuk modal kerja perusahaan dalam rangka pembiayaan aktiva lancar perusahaan, seperti pembelian bahan baku, piutang, dan lain-lain.
2. Kredit Konsumtif yaitu kredit yang diberikan bank kepada pihak ketiga/perorangan (termasuk karyawan bank sendiri) untuk keperluan konsumsi berupa barang dan jasa dengan cara membeli, menyewa atau dengan cara lain.

Berdasarkan pemikiran diatas dapat dinyatakan bahwa indikator dari penyaluran kredit adalah jumlah kredit yang diberikan *(loans).*

2.1.3 Laba

Tujuan akhir yang ingin di capai perushaan adalah memperoleh laba atau keuntungan yang maksimal, disamping hal-hal lainya. Manajemen perusahaan dituntut harus mampu untuk memenuhi target yang telah di tetapkan. Besarnya keuntungan harus dicapai sesuai dengan yang diharapkan dan bukan berarti asal mendapatkan keuntungan. Dan dibawah ini merupakan pengertian laba menurut para ahli.

2.1.3.1 Pengertian Laba Bersih

Menurut Subramanyan dan John (2010:234) mengemukakan laba bersih adalah sebagai berikut:

> "Laba Bersih (net income) adalah selisih lebih semua pendapatan dan keuntungan terhadap semua beban dan kerugian".

Menurut Kasmir (2011:303) mendefinisikan laba seperti berikut :

> "Laba bersih (Net Profit) merupakan laba yang telah dikurangi biaya-biaya yang merupakan beban perusahaan dalam suatu periode tertentu termasuk pajak"

Sedangkan menurut Harmono (2011:231) mengemukakan laba bersih adalah sebagai berikut:

> "Laba bersih adalah pendapatan operasi perusahaan setelah dikurangi biaya bunga dan pajak".Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa laba bersih bank pada dasarnya adalah selisih total pendapatan dikurangi dengan total beban dimana jika pendapatan melebihi beban maka hasilnya adalah laba bersih.

2.1.3.2 Indikator Laba Bersih

Menurut Supriyono (2013:76) laba bersih dapat dihitung menggunakan rumus sebagai berikut:

Laba bersih = Laba sebelum pajak – Pajak penghasilan

Adapun indikator menurut Soemarso SR (2004:235):

Laba Bersih = Semua Pendapatan – Semua Beban

Berdasarkan pemikiran diatas dapat dinyatakan bahwa indikator dari laba bersih adalah Laba sebelum pajak dikurangi Pajak penghasilan.

2.2 Kerangka Pemikiran

2.2.1 Pengaruh Dana Pihak Ketiga Terhadap Laba Bersih

Sebagai suatu lembaga keuangan, bank dapat menghimpun dana untuk kemudian menyalurkannya kembali kepada masyarakat untuk jangka waktu tertentu. Fungsi tersebut menjadikan pertumbuhan suatu bank ditentukan oleh kemampuannya

menghimpun dana dalam bentuk simpanan, sebab jumlah dana yang dihimpun akan menentukan jumlah dana yang dapat dikembalikan oleh bank tersebut dalam bentuk aktiva produktif.

Dana yang bersumber dari masyarakat luas atau dana pihak ketiga (DPK) merupakan sumber dana terpenting bagi kegiatan operasional suatu bank dan merupakan ukuran keberhasilan bank jika mampu membiayai operasinya dari sumber dana ini (Kasmir, 2014:64).

Dengan meningkatnya jumlah dana pihak ketiga sebagai sumber dana utama pada bank, bank menempatkan dana tersebut dalam bentuk aktiva produktif misalnya kredit. Penempatan dalam bentuk kredit akan memberikan kontribusi pendapatan bunga bagi bank yang akan berdampak terhadap profitabilitas (laba) bank (Taswan, 2012;217).

Adapun menurut Thomas Suyatno (2007 : 33) dana yang berasal dari masyarakat, merupakan suatu tulang punggung dari dana yang harus diolah dan dikelola oleh bank untuk memperoleh keuntungan atau laba.

Hal ini didukung oleh hasil penelitian sebelumnya oleh Hendra Lingga Yana, I Ketut Kirya, I Wayan Suwendra (2014) yang meneliti tentang Pengaruh Dana Pihak Ketiga dan Kredit Bermasalah terhadap Laba pada PT. BPR Cahaya Bina Putra tahun 2010-2012 menunjukkan bahwa ada pengaruh positif secara parsial dana pihak ketiga terhadap laba. Lalu penelitian yang dilakukan oleh Khoirunnisa (2015) yang meneliti tentang Pengaruh Rekening *Dormant* dan Dana Pihak Ketiga (DPK) terhadap Laba

pada Bank Syariah Mandiri menunjukan bahwa dana pihak ketiga memiliki pengaruh terhadap tingkat keuntungan bank.

Dari uraian diatas dapat dikatakan bahwa ada pengaruh antara dana pihak ketiga terhadap laba bersih. Semakin tinggi dana pihak ketiga sebagai sumber dana utama pada bank maka akan berdampak pada peningkatan laba bersih bank, begitu juga sebaliknya.

2.2.2 Pengaruh Penyaluran Kredit Terhadap Laba Bersih

Kredit merupakan kegiatan utama bank dan merupakan aset terbesar yang dimiliki bank, oleh karena itu penyaluran kredit merupakan sarana potensial untuk mencapai tujuan utama bank yaitu memperoleh laba. Profit atau laba merupakan indikasi kesuksesan suatu badan usaha.

Menurut Kasmir (2012:125) yaitu besarnya laba suatu bank sangat-sangatlah dipengaruhi dari jumlah kredit yang disalurkan dalam suatu periode, makin besar jumlah kredit yang disalurkan maka makin besar laba dari bidang ini.

Dan Kasmir (2007 : 38) mengemukakan juga bahwa :

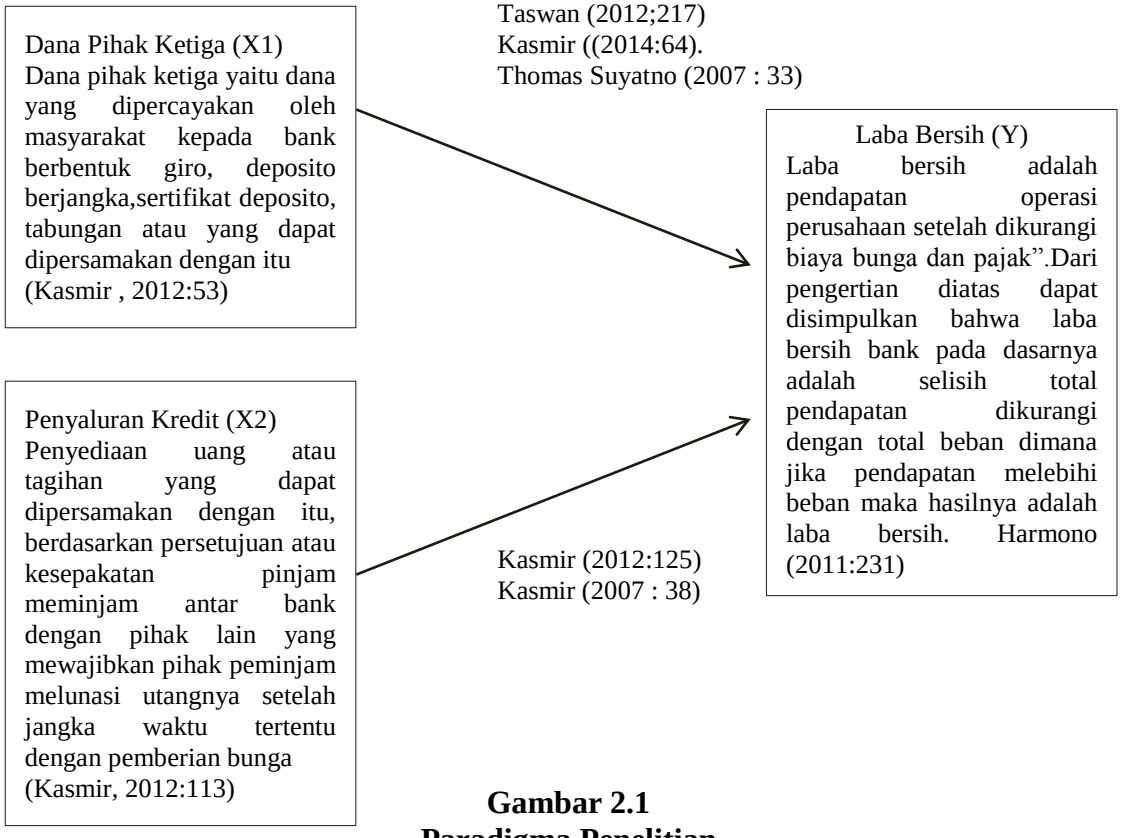
> "Laba yang diperoleh suatu bank diantaranya berasal dari hasil pemberian kredit yaitu dalam bentuk bunga yang dibebankan kepada nasabah. Semakin banyak kredit yang diberikan maka akan semakin baik, terutama dalam hal meningkatkan laba suatu bank sesuai dengan target laba yang di inginkan. Jika laba yang di inginkan besar maka bunga kredit juga besar dan sebaliknya jika laba yang di inginkan kecil maka bunga kreditnya juga kecil."

I Made Agus Mahardika, dkk (2014) yang meneliti tentang Pengaruh kredit bermasalah dan penyaluran kredit terhadap laba pada Lembaga Perkreditan Desa

(LPD) yaitu ada pengaruh positif dan signifikan dari penyaluran kredit terhadap laba pada LPD Desa Patas tahun 2010-2013. Penelitian Moh. Arman, Wayan Cipta, I Wayan Suwendra (2015) yang berjudul Pengaruh Kecukupan Modal dan Tingkat Penyaluran Kredit terhadap Laba pada Lembaga Perkreditan Desa di Kecamatan Gerokgak tahun 2009-2013, bahwa ada pengaruh positif dan signifikan dari tingkat penyaluran kredit terhadap laba.

Dari uraian diatas dapat dikatakan bahwa ada pengaruh antara penyaluran kredit terhadap laba . Semakin besar jumlah kredit yang disalurkan maka makin besar laba dari bidang ini karena besarnya laba suatu bank sangat-sangatlah dipengaruhi dari jumlah kredit yang disalurkan dalam suatu periode,.

Dari kerangka pemikiran diatas maka dapat dibuat paradigma penelitian. Dengan paradigma penelitian, penulis dapat menggunakan sebagai panduan untuk hipotesis penelitian yang selanjutnya dapat digunakan dalam mengumpulkan data analisis.



Gambar 2.1
Paradigma Penelitian

2.3 Hipotesis

Menurut Sugiyono (2014:99) "Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan".

erdasarkan kerangka pemikiran tersebut, penulis mencoba merumuskan hipotesis yang merupakan kesimpulan sementara dari penelitian sebagai berikut :

H1 : Dana pihak ketiga berpengaruh secara signifikan terhadap laba bersih

H2 : Penyaluran kredit berpengaruh secara signifikan terhadap laba bersih